

## PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DAN DIGITALISASI TRANSAKSI

Didin Pratama Putra<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bungoya, Makassar, Indonesia

\*Email korespondensi:[didin22@gmail.com](mailto:didin22@gmail.com)

### Informasi Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 12 Juni 2025

Perbaikan 17 Juni 2025

Disetujui 22 Juni 2025

#### ABSTRAK

#### Kata kunci:

Literasi keuangan,  
Pengelolaan  
keuangan keluarga,  
Edukasi masyarakat

Rendahnya tingkat literasi keuangan masih menjadi permasalahan krusial di berbagai wilayah Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan pinggiran kota. Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan keluarga menyebabkan masyarakat rentan terhadap jeratan utang, pengeluaran konsumtif, dan ketidaksiapan menghadapi kondisi darurat finansial. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan mendorong inklusi keuangan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat melalui edukasi pengelolaan keuangan rumah tangga dan digitalisasi transaksi berbasis aplikasi keuangan. Metode implementasi mencakup pelatihan, simulasi pencatatan keuangan, dan praktik penggunaan dompet digital (e-wallet) serta mobile banking. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dalam menyusun anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta memanfaatkan layanan digital untuk menabung dan bertransaksi. Edukasi ini juga berhasil mendorong perubahan perilaku keuangan yang lebih bijak, terutama pada kelompok ibu rumah tangga dan pelaku usaha mikro. Temuan ini menguatkan pentingnya literasi keuangan sebagai fondasi penguatan ekonomi keluarga dan pembangunan masyarakat inklusif. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi secara luas di tingkat desa/kelurahan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian ekonomi dan adaptasi digital.

Copyright © 2025, The Author(s)  
This is an open access article under the CC BY-SA license



**How to cite: Example:** Putra, D.P. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Melalui Edukasi Pengelolaan Keuangan Keluarga Dan Digitalisasi Transaksi. *JUPEMASAL: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(1), 19–23.

### PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan ekonomi global saat ini telah mendorong masyarakat untuk semakin melek terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan

kemampuan menghitung uang atau membuat anggaran, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konsep dasar keuangan, perencanaan jangka panjang, serta pemanfaatan teknologi digital dalam

transaksi (Lusardi & Mitchell, 2014). Rendahnya literasi keuangan telah terbukti menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi rumah tangga, terutama di kalangan masyarakat berpendidikan rendah, pekerja informal, dan ibu rumah tangga (Atkinson & Messy, 2012).

Di Indonesia, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional baru mencapai 49,68%. Artinya, lebih dari separuh penduduk Indonesia masih belum memahami secara memadai produk dan layanan keuangan, termasuk kemampuan mengelola keuangan pribadi secara efektif. Di sisi lain, inklusi keuangan telah mencapai 85,10%, menunjukkan adanya kesenjangan antara akses keuangan dan pemahaman terhadap penggunaannya.

Masyarakat Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam pengelolaan keuangan keluarga. Banyak keluarga yang belum terbiasa menyusun anggaran rumah tangga, tidak memiliki tabungan darurat, dan bergantung pada utang konsumtif seperti pinjaman online ilegal. Gaya hidup konsumtif dan kurangnya edukasi sejak dini membuat pengelolaan keuangan menjadi aspek yang diabaikan (Wijaya & Prasetyo, 2020). Dalam jangka panjang, hal ini berisiko menyebabkan ketidakstabilan ekonomi keluarga yang berdampak luas terhadap kesejahteraan sosial.

Digitalisasi yang berkembang pesat dalam sektor keuangan, seperti dompet digital, mobile banking, dan aplikasi pencatatan keuangan, sebenarnya membuka peluang besar untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan transparansi pengeluaran rumah tangga (Ozili, 2018). Namun, pemanfaatan teknologi ini masih belum optimal, khususnya di kalangan masyarakat

desa dan pinggiran kota. Kurangnya edukasi dan bimbingan membuat masyarakat ragu dan enggan mengakses layanan keuangan digital karena takut tertipu atau bingung dalam penggunaannya (Rahadi et al., 2021).

Literasi keuangan menjadi semakin penting di era pascapandemi COVID-19, di mana banyak keluarga mengalami guncangan ekonomi dan kehilangan sumber penghasilan. Pengelolaan keuangan yang sehat, termasuk perencanaan pengeluaran dan menabung, menjadi kunci untuk bertahan dalam masa sulit. Oleh karena itu, edukasi keuangan yang mudah dipahami, aplikatif, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat sangat dibutuhkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan mampu meningkatkan perilaku keuangan positif, seperti menabung secara rutin, mengurangi pengeluaran konsumtif, dan merencanakan investasi sederhana (Laily, 2016; Kempson et al., 2013). Pendekatan edukasi berbasis masyarakat (community-based financial literacy) terbukti efektif dalam mengubah perilaku, terutama bila dilakukan secara partisipatif dan kontekstual.

Kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai respons terhadap rendahnya literasi keuangan di wilayah mitra, yaitu Desa Tanjung Karang. Desa ini merupakan kawasan urban pinggiran yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah, mayoritas bekerja di sektor informal, dan belum terbiasa mencatat arus kas keluarga. Berdasarkan survei awal, 75% responden tidak memiliki pencatatan keuangan pribadi dan lebih dari 60% tidak menggunakan layanan keuangan digital secara optimal.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menyusun anggaran keluarga, mencatat pemasukan dan

pengeluaran, serta mengenal dan menggunakan layanan keuangan digital secara bijak. Sasaran utama adalah ibu rumah tangga, pelaku usaha mikro, dan remaja yang menjadi tulang punggung keluarga.

Adapun tujuan khusus dari kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman konsep dasar literasi keuangan keluarga.
2. Mendorong keterampilan menyusun anggaran dan mencatat pengeluaran secara rutin.
3. Mengenalkan aplikasi digital (e-wallet, mobile banking, aplikasi pencatat keuangan) sebagai alat bantu pengelolaan keuangan.
4. Membangun kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang dan dana darurat.

Program ini dirancang dengan pendekatan pelatihan partisipatif, disertai simulasi dan praktik langsung agar peserta dapat dengan mudah memahami dan mengaplikasikan materi. Dengan harapan, kegiatan ini dapat menciptakan perubahan nyata dalam pengelolaan keuangan rumah tangga serta mendorong masyarakat untuk lebih adaptif terhadap perkembangan layanan keuangan digital.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masyarakat. Kegiatan dilakukan selama empat minggu dengan tahapan sebagai berikut:

### 1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Tim melakukan survei awal dan wawancara terhadap 30 warga Desa Tanjung Karang. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar belum pernah

mencatat arus kas keluarga, serta memiliki pemahaman terbatas terhadap penggunaan dompet digital dan mobile banking.

### 2. Penyusunan Modul dan Materi Pelatihan

Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil survei, dengan topik meliputi: (a) pengelolaan keuangan keluarga; (b) penyusunan anggaran rumah tangga; (c) pengenalan aplikasi dompet digital dan pencatat keuangan; dan (d) edukasi risiko pinjaman online ilegal.

### 3. Pelatihan dan Simulasi

Pelatihan dilakukan dalam 3 sesi, masing-masing berdurasi 3 jam. Setiap sesi terdiri atas penyampaian materi, diskusi kelompok, dan simulasi penggunaan aplikasi seperti Dana, OVO, dan Catatan Keuangan (Money Lover). Simulasi menyusun anggaran dan mencatat pemasukan/pengeluaran dilakukan menggunakan lembar kerja manual dan digital.

### 4. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan selama dua minggu untuk mendampingi peserta menggunakan aplikasi keuangan secara mandiri. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, dan wawancara akhir untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat dan kader PKK sebagai fasilitator lokal, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga pascapengabdian. Pendekatan ini menekankan transformasi dari pemahaman pasif menjadi praktik aktif dalam pengelolaan keuangan keluarga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di

Desa Tanjung Karang berhasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan praktik literasi keuangan masyarakat. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diikuti oleh 30 peserta, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 45% menjadi 82% pada aspek pengetahuan pengelolaan keuangan. Selain itu, wawancara pasca pelatihan menunjukkan perubahan sikap dan kebiasaan keuangan peserta, seperti mulai mencatat pengeluaran harian dan membatasi penggunaan uang tunai.

### **1. Peningkatan Pemahaman dan Perilaku Keuangan**

Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta tidak memiliki kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran. Setelah pelatihan, 26 dari 30 peserta mulai menggunakan lembar kerja anggaran rumah tangga dan 14 di antaranya menginstal aplikasi pencatat keuangan di ponsel. Peserta juga menunjukkan peningkatan dalam menyusun rencana keuangan mingguan dan bulanan, termasuk menyiapkan dana darurat dan alokasi tabungan minimal 10% dari pendapatan bulanan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Laily (2016), yang menyatakan bahwa pelatihan literasi keuangan berbasis praktik efektif dalam mengubah perilaku keuangan rumah tangga. Pelatihan juga meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya merencanakan masa depan dan menghindari pengeluaran impulsif.

### **2. Penggunaan Aplikasi Keuangan Digital**

Pelatihan memperkenalkan berbagai aplikasi keuangan digital seperti Dana, OVO, dan Money Lover. Pada awalnya, peserta merasa ragu dan khawatir tertipu karena tidak memahami fitur-fitur aplikasi tersebut. Namun setelah simulasi dan praktik langsung, sebanyak 18 peserta aktif menggunakan dompet digital untuk belanja kebutuhan harian dan menerima

pembayaran. Sebanyak 10 peserta menggunakan aplikasi Money Lover untuk mencatat pengeluaran pribadi dan usaha mikro mereka.

Temuan ini memperkuat hasil studi Ozili (2018), yang menyebutkan bahwa penggunaan teknologi keuangan digital mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan transparansi pengeluaran. Adopsi aplikasi juga memungkinkan peserta untuk melacak kebiasaan konsumsi dan melakukan evaluasi keuangan secara mandiri.

### **3. Pengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Finansial**

Pelatihan juga memberikan dampak terhadap cara peserta dalam mengambil keputusan keuangan. Sebagai contoh, beberapa peserta mulai memprioritaskan kebutuhan primer dibandingkan keinginan. Seorang ibu rumah tangga menyampaikan:

“Dulu saya sering belanja karena tergoda diskon online, sekarang saya lihat dulu catatan keuangan. Kalau sudah melebihi anggaran, saya tahan belanja.”

Ini menunjukkan adanya pergeseran dari perilaku konsumtif menuju perilaku yang lebih bijak, yang menjadi indikator keberhasilan edukasi literasi keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014).

### **4. Edukasi Pinjaman Online dan Risiko Keuangan**

Salah satu sesi pelatihan membahas bahaya pinjaman online ilegal. Berdasarkan wawancara, 11 peserta mengaku pernah atau hampir mengambil pinjaman online tanpa pertimbangan matang. Setelah sesi edukasi, mereka menyatakan lebih waspada terhadap tawaran pinjaman dengan bunga tinggi dan mulai mencari alternatif perencanaan keuangan yang lebih sehat.

Edukasi ini penting mengingat maraknya praktik fintech lending ilegal yang menyasar masyarakat berpendidikan rendah. Studi Rahadi et al. (2021) menunjukkan

bahwa rendahnya literasi keuangan membuat masyarakat mudah tertipu oleh pinjaman cepat tanpa memahami konsekuensinya.

### 5. Pendekatan Partisipatif dan Kontekstual

Keberhasilan program ini juga didukung oleh pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh masyarakat dan fasilitator lokal. Materi disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, penyusunan anggaran dilakukan dengan studi kasus rumah tangga petani dan pedagang kecil, sehingga peserta merasa relevan dan tertarik.

Pendekatan kontekstual ini sesuai dengan prinsip literasi keuangan berbasis masyarakat yang dikemukakan oleh Kempson et al. (2013), bahwa program edukasi yang dekat dengan realitas peserta cenderung lebih efektif dan berkelanjutan.

### 6. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun pelatihan berjalan lancar, beberapa tantangan masih muncul, antara lain keterbatasan akses internet dan kepemilikan smartphone. Oleh karena itu, pelatihan menggunakan pendekatan hybrid (manual dan digital). Selain itu, keberlanjutan program menjadi tantangan karena perlu adanya dukungan dari perangkat desa atau mitra lokal untuk menjaga semangat peserta.

Rekomendasi dari kegiatan ini antara lain:

- Mengintegrasikan edukasi literasi keuangan dalam kegiatan Posyandu dan PKK.
- Memberikan insentif atau penghargaan untuk peserta aktif.
- Membangun komunitas belajar keuangan berbasis desa.

### KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini

membuktikan bahwa edukasi literasi keuangan berbasis keluarga dan digitalisasi transaksi dapat memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku keuangan masyarakat. Pelatihan yang disusun secara kontekstual dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, serta penggunaan aplikasi keuangan digital secara bijak.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyusun anggaran, mencatat arus kas, serta menggunakan dompet digital dan aplikasi pencatat keuangan. Perubahan perilaku keuangan yang lebih terencana juga mulai terlihat, termasuk penghindaran terhadap pinjaman online ilegal dan peningkatan kesadaran terhadap dana darurat.

Program ini tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mandiri secara finansial dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan fondasi penting dalam penguatan ekonomi keluarga dan pembangunan masyarakat inklusif.

Untuk menjaga keberlanjutan, kegiatan semacam ini perlu diintegrasikan dalam program desa atau komunitas lokal dan didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, LSM, dan lembaga keuangan. Edukasi keuangan berbasis masyarakat adalah langkah strategis untuk mendorong inklusi keuangan yang adil dan merata.

### DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE). *OECD Working Papers on Finance, Insurance and*

- Private Pensions, 15. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Kempson, E., Collard, S., & Moore, N. (2013). Measuring financial capability: An exploratory study. *Financial Services Authority*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2672698>
- Laily, N. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11(2), 59–70. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2016.v1.1.i02.p01>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. <https://www.ojk.go.id>
- Rahadi, R. A., et al. (2021). Perilaku penggunaan fintech lending di Indonesia: Perspektif literasi keuangan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(2), 345–360. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i2.5917>
- Wijaya, A. D., & Prasetyo, E. (2020). Literasi keuangan keluarga di era digital: Studi kasus ibu rumah tangga. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 89–100. <https://doi.org/10.22219/jep.v18i1.12023>
- Hendrawan, D., & Sari, R. M. (2021). Edukasi pengelolaan keuangan berbasis aplikasi untuk UMKM. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 5(2), 77–88. <https://doi.org/10.22219/jpmm.v5i2.1621>
- Suhartini, N., & Wahyuni, S. (2023). Efektivitas pelatihan keuangan keluarga berbasis gender. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 9(1), 45–59. <https://doi.org/10.22146/jpkm.73849>